

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia dilahirkan dengan keadaan normal dan tidak normal. Manusia dikatakan normal jika tidak ada hambatan dalam segala aspek perkembangan fisiknya, aspek psikis dan juga aspek sosialnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Garnida (2015) anak normal adalah anak yang memiliki pola perkembangan fisik, mental/ intelektual, moral, dan sosial normal. Sedangkan menurut Gandasetiawan (2009) anak normal adalah anak yang dalam perkembangannya mampu merespon sesuatu, memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi, dan kemampuan untuk beradaptasi.

Anak dikatakan tidak normal jika anak tersebut memiliki kelainan dalam tahap perkembangannya tidak seperti anak pada umumnya dan tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Sebagaimana diungkapkan Garnida (2015) anak tidak normal adalah anak yang memiliki pola perkembangan fisik, mental/ intelektual, moral, dan sosial tidak seperti anak pada umumnya.

Anak-anak yang tidak normal dapat juga dikatakan sebagai ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) adalah istilah yang secara eksplisit ditunjukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi, 2006). Hal senada juga dikemukakan oleh (Garnida, 2015) bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh

kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Garnida, (2015) dibagi menjadi delapan yaitu 1). Tunanetra; 2). Tunarungu; 3). Tunagrahita; 4). Tunadaksa; 5). Tunalaras; 6). *Learning disabilities*; 7). *Slow learner*; 8). Autis. Baihaqi dan Sugiarmin (2008) menambahkan bahwa *Attention Defisit and Hyperactife Disorder* (ADHD) juga merupakan bagian dari klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak-anak yang termasuk dalam klasifikasi di atas merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus, baik itu dalam hal fisik, intelektual maupun emosional. Perbedaan- perbedaan tersebut membuat ABK (anak berkebutuhan khusus) merespon lingkungan dengan cara yang berbeda, sehingga ABK (anak berkebutuhan khusus) memerlukan pendidikan khusus seperti yang diungkapkan oleh Garnida, (2015) bahwa ABK (anak berkebutuhan khusus) ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya, oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Layanan pendidikan khusus harus diberikan kepada ABK (anak berkebutuhan khusus), karena mereka memiliki hak yang sama dalam berbagai hal termasuk kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Konsep tersebut telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan ayat 2 yang berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan

pemerintah wajib membiayainya”. Hak bagi ABK (anak berkebutuhan khusus) untuk mendapatkan pendidikan juga tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Kemudian tertera juga dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi “anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”. (Undang-Undang Dasar 1945)

Peraturan yang ada di dalam undang-undang tersebut di atas menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali bagi anak yang memiliki berkebutuhan khusus. Saat ini pemerintah telah menyediakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu 1). Sekolah luar biasa (SLB) adalah tempat di mana anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan dan mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan keberbakatan yang dimiliki (Delphie, 2012) dan 2). Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dengan anak-anak normal lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing (Garnida, 2015). Lebih lanjut Garnida juga menjelaskan bahwa peraturan yang mengatur tentang pendidikan inklusi ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang

memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Jadi tidak ada lagi alasan bagi anak berkebutuhan khusus untuk tidak mendapatkan pendidikan, karena kini telah terbentuk pendidikan inklusi.

Garnida (2015) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dengan anak-anak normal lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Pendapat Garnida tersebut dikuatkan oleh Baihaqi dan Sugiarmim (2008) yang menyatakan bahwa hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka dengan cara mengkonsep sistem pendidikan untuk memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu, baik dan tepat. Sekolah inklusi memiliki manfaat diantaranya: 1) anak-anak dapat mempelajari bagaimana seharusnya bersikap toleran terhadap orang lain; 2) melatih dan membiasakan untuk menghargai dan merangkul perbedaan dan menghilangkan budaya *labeling*; dan 3) anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar yang sama (Garnida, 2015).

Berdasarkan peraturan dan juga manfaat dari sekolah inklusi (sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi yang tersebut di atas, Provinsi Jawa Timur telah meningkatkan pendidikan inklusi lewat deklarasi Provinsi Jawa Timur tentang sekolah inklusi (sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi), yang isinya memberikan perhatian khusus terhadap sekolah inklusi dengan berupaya bekerjasama dengan pemerintah Australia terkait penanganan sekolah inklusi (sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi), sehingga tahun 2016 Provinsi Jawa Timur menjadi Provinsi inklusi (www.tribunnews.com). Salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang melaksanakan pendidikan inklusi adalah Madura, yang memiliki sebuah sekolah inklusi yang bernama Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Uswah atau yang biasa disingkat SDIT Al-Uswah. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada di Kabupaten Pamekasan yang menerapkan sistem pendidikan inklusi sejak tahun 2015 dan berdiri pada tahun 2011. Berikut ini adalah wawancara dengan informan yang berinisial KH (Kepala Sekolah SDIT Al-Uswah), yang dilakukan pada tanggal 10 November 2016.

“Sekolah ini berdirinya ya sekitar... sudah berdiri sekitar lima tahunan, kira-kira tahun 2011. Kalau awal-awal buka sekolah ini sedikit siswanya mbak kan namanya saja baru buka. Tapi seiring berjalannya waktu banyak siswa yang mendaftarkan diri ke sekolah ini. biasanya mbak yang sekolah disini TK-nya lulusan dari TK Al-Uswah. Kalau sekolah inklusinya sudah berjalan kurang lebih satu tahun. Karena disekolah kami ada siswa ABK mbak jadi dari pihak yayasan menyarankan untuk mengubah sekolah biasa menjadi sekolah inklusi. Siswa ABK sedikit hanya ada 5 orang, ada dikelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4 dan kelas 5. Jadi jumlah siswa dari kelas 1 sampai kelas 5 sekitar 120 orang mbak”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, KH berpendapat bahwa SDIT Al-Uswah telah berdiri pada tahun 2011, namun pada tahun pelajaran 2015-2016 mengubah statusnya dari sekolah biasa menjadi sekolah inklusi sehingga pada tahun pelajaran tersebut SDIT Al-Uswah menerima ABK (Anak Berkebutuhan

Khusus) sebagai peserta didik barunya. Kini jumlah murid yang bersekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Uswah sebanyak 120 orang dengan jumlah siswa ABK sebanyak 5 orang dengan berbagai macam gangguan di antaranya yaitu: anak lamban belajar (*slow learner*), tunalaras, *learning disabilities*, dan *attention deficit and hyperactive disorder* (ADHD).

Variasi siswa dari yang reguler hingga yang memiliki berbagai jenis kesulitan yang tersebut, cenderung menimbulkan permasalahan. Berikut ini adalah hasil wawancara awal dengan NR selaku guru pendamping khusus siswa ABK terkait dengan permasalahan yang kerap terjadi di SDIT Al-Uswah. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Februari 2017.

“Masalah yang dialami oleh anak ABK itu loh mbak anak ABK itu sendiri kurang bergaul dengan temannya, suka main sendiri, pada jam istirahat di kucilkan oleh temannya, misalnya diejek, tidak ditemani saat bermain. Dan biasanya dalam pelajaran dia mengalami kesulitan belajar, serta lamban dalam mengerjakan tugas. Dari perbedaan tersebut sehingga anak ABK rentan mengalami bullying dari temannya mbak. Dampak dari perilaku *bullying* pada anak ABK itu tidak ingin sekolah, karena takut pada teman, takut di olok-olok oleh temennya, suka menyendiri di kelas.”.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa siswa ABK rentan untuk mendapatkan perilaku *bullying*, karena kondisi mereka yang dianggap berbeda dari anak lainnya. Belakangan ini kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah semakin marak dan menduduki peringkat teratas dari data yang diperoleh oleh KPAI tercatat pada tahun 2015 terdapat 3.820 kasus *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah (www.kpai.go.id).

Kasus di atas dikuatkan oleh Priyatna (2010) yang menjelaskan bahwa dalam sistem penggabungan seperti sekolah inklusi ini menjadikan anak-anak autisme dan gangguan lainnya dapat berisiko mengalami *bullying*. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa

autis ialah verbal, fisik dan psikologis. Bentuk *bullying* psikologis tersebut berupa mencubit, menusuk, mengolok-olok, membentak dan mendiamkan, namun yang banyak dilakukan adalah *bullying* verbal berupa mengolok-olok dan membentak (Giga, 2015).

Bullying menurut (Sejiwa, 2008) merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan pihak yang kuat ke pihak yang lemah. Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif yang dapat menghambat perkembangan siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) di sekolah, dampak negatif dari perilaku *bullying* diantaranya adalah anak tidak ingin bersekolah, tidak ingin bersosialisasi dengan temannya dan suka menyendiri. Permasalahan yang dialami oleh siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) di atas membutuhkan suatu tindakan dari lingkungan sosial berupa dukungan sosial dari lingkungan sekolah terutama dukungan sosial dari guru pendamping khusus, upaya yang dilakukan guru pendamping khusus pada saat siswa ABK mendapatkan *bullying* yaitu: meminta siswa ABK untuk berbaur dengan siswa reguler agar tidak menyendiri dikelas dan memiliki banyak teman, guru pendamping khusus memberikan *reward* kepada siswa ABK dengan cara memuji hasil karya yang telah dibuat oleh siswa ABK agar dapat menambah rasa percaya diri siswa ABK dan meminta siswa ABK untuk tidak menghiraukan teman yang melakukan *bullying*. Dukungan sosial yang diberikan kepada siswa ABK dapat membuat siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) ini dapat bertahan, bersaing bahkan berprestasi seperti siswa reguler lainnya di sekolah inklusi dan tidak mendapatkan *bullying* lagi dari siswa reguler. Garnida (2015) menjelaskan bahwa di sekolah

inklusi terdapat guru pendamping khusus yang mendampingi siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) di dalam maupun di luar kelas. Pernyataan tokoh tersebut diperkuat dengan pendapat informan NR selaku guru pendamping siswa ABK. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Februari 2017.

“Saya sangat peduli dengan siswa ABK mbak, karena di masyarakat sendiri mereka dikucilkan, seharusnya mereka tidak di kucilkan tetapi diberikan perhatian, saya juga melakukan penelitian ke beberapa murid saya, yaitu :penelitian tindakan kelas dimana dalam penelitian ini menggunakan *box* misteri berupa permainan edukatif, di dalam *box* tersebut terdapat bolpoin dan benda lainnya untuk menstimulasi motorik anak, dan saya memiliki saudara ABK, dia sekarang berumur kira-kira 11 tahun mbak untuk itu ketika saya melihat ABK saya juga teringat pada saudara saya itu mbak,.”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas NR berpendapat bahwa beliau menjadi guru pendamping karena termotivasi oleh saudaranya yang memiliki kelainan, selain itu beliau juga melakukan penelitian ke beberapa siswanya, menurut informan NR seharusnya anak berkebutuhan khusus tidak dikucilkan tetapi di berikan perhatian lebih dan di berikan dukungan sosial.

Peran guru pendamping khusus sangat penting bagi siswa ABK (anak berkebutuhan khusus), karena guru pendamping khusus dapat membantu siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) di lingkungan sekolah, dan juga membantu dalam pembelajarannya. Garnida (2015) menjelaskan bahwa tugas dari seorang guru pendidikan khusus yaitu: (1) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran; (2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik; (3) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum. Pernyataan tokoh tersebut diperkuat dengan pendapat NR selaku guru

pendamping siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Februari 2017.

“Saya bersilaturahmi ke rumah siswa ABK ketika orang tua mereka tidak dapat ke sekolah mbak dan membicarakan mengenai perkembangan anak tersebut, saya juga melakukan pendampingan ketika mereka mengalami kesulitan dalam pembelajarannya, dan saya juga menulis perkembangan dari siswa ABK tentang hal apa yang dilakukannya dan kesehariannya di sekolah.”

Hasil wawancara di atas informan NR berpendapat bahwasannya tugas dari guru pendamping khusus yaitu: memberikan pendampingan kepada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan menuliskan perkembangannya anak di dalam kelas.

Berdasarkan fenomena dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Bentuk Dukungan Sosial Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami *Bullying* Di Sekolah Inklusi SDIT Al-Uswah”, dengan harapan dapat mengetahui bentuk dukungan sosial guru terhadap ABK yang mengalami *bullying* sehingga menjadi pedoman bagi guru-guru di sekolah inklusi lainnya di masa yang akan datang.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Bentuk Dukungan Sosial Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami *Bullying* Di Sekolah Inklusi SDIT Al – Uswah”.

1.3 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya sehingga menjadi perbandingan terhadap penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ekasari (2015) yang berjudul “Pengaruh Strategi *Coping* Dan Dukungan Sosial Terhadap Kelelahan Emosional Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Klinik Tumbuh Kembang RS Hermina Bekasi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik strategi *coping*, dukungan sosial terhadap kelelahan emosional pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mengetahui hubungan antara strategi *coping* dengan kelelahan emosional pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kelelahan emosional pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode skala instrumen *coping stress/* strategi *coping*, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan menunjukkan hasilnya adalah berdasarkan uji korelasi dari Spearman’s antara variabel strategi *coping* dengan kelelahan emosional diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = -0,433^{**}$, $p = 0,002$ ($p < 0,000$) hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara strategi *coping* dengan kelelahan emosional, sementara itu hasil uji korelasi Spearman’s antara dukungan sosial dengan kelelahan emosional diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = -0,243$, $p = 0,112$ ($p > 0,005$) hal ini menunjukkan bahwa H_0

diterima. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kelelahan emosional.

Berdasarkan hasil analisis korelasi berganda menunjukkan strategi *coping* dan dukungan sosial berpengaruh terhadap kelelahan emosional karena taraf signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 dari Pengaruh Strategi *Coping* dan Dukungan Sosial Terhadap Kelelahan Emosional Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Klinik Tumbuh Kembang RS Hermina Bekasi penelitian ini ditolak, artinya terdapat pengaruh strategi *coping* dan dukungan keluarga terhadap kelelahan emosional. Analisis Pengaruh strategi *coping* dan dukungan sosial terhadap kelelahan emosional menunjukkan besarnya koefisien determinan adalah $R\ Square = 0,300$ yang mengandung arti bahwa, pengaruh variabel bebas strategi *coping* dan dukungan sosial terhadap variabel terikat kelelahan emosional adalah 30%. Sedangkan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini adalah 70%. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif dan subjeknya pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan saat ini sedang menjalani terapi di klinik tumbuh kembang RS Hermina Bekasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dan subyeknya merupakan guru pendamping khusus disekolah inklusi. Adapun persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama ingin mengetahui dukungan sosial.

Penelitian serupa yang meneliti tentang dukungan sosial dilakukan oleh Tarmidi dan Rambe pada tahun 2010 yang berjudul “Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-Directed Learning* pada Siswa SMA”. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara dukungan sosial orang tua dan *self-directed learning* pada siswa SMA. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode skala yang terdiri dari dua macam, yaitu skala pertama adalah skala kemandirian belajar dan skala dukungan sosial orangtua. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistika. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan menunjukkan hasilnya nilai $r=0,477$ dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p<0,01$) maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar. Nilai r yang bersifat positif memiliki arti bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi kemandirian belajar siswa. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif dan subjeknya pada siswa SMA. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dan subyeknya merupakan guru pendamping khusus di sekolah inklusi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diambil suatu tujuan penelitian sebagai berikut: “Mengetahui Bentuk Dukungan Sosial Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Akibat *Bullying* Di Sekolah Inklusi SDIT Al-Uswah”

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara praktis dan teoritis, yaitu sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan anak berkebutuhan khusus.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Sebagai rujukan dan sarana untuk menambah wawasan mengenai dukungan sosial guru bagi anak berkebutuhan khusus akibat *bullying* di Sekolah Inklusi.

b) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki dan mengevaluasi kualitas sekolah inklusi pada anak berkebutuhan khusus.

c) Bagi Guru

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam proses dukungan sosial akibat *bullying*.